

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

TB Paru disebabkan karena bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang paling sering menyerang Paru-Paru. TB dapat diobati dan dicegah. TB Paru dapat menular ke orang lain lewat udara saat penderita TB batuk, bersin atau meludah. Seseorang dapat terinfeksi penyakit ini walaupun hanya menghirup sedikit Bakteri. Sekitar satu per tiga populasi telah terinfeksi TB Paru tapi belum menimbulkan gejala dan belum dapat menularkan ke orang lain. Orang-orang yang telah terinfeksi bakteri TB memiliki risiko terkena TB Paru sebanyak 10%. Bagaimanapun, orang dengan daya tahan tubuh yang rendah seperti HIV, Malnutrisi, DM, Perokok memiliki resiko yang lebih tinggi terkena TB Paru. Saat seseorang secara aktif terkena TB, timbul gejala (seperti batuk, demam, keringat malam hari, atau berat badan turun) akan diderita selama beberapa bulan. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam mencari perawatan dan mengakibatkan penularan terhadap orang sekitarnya. Orang dengan TB aktif dapat menginfeksi 10-15 orang dengan kontak langsung dalam satu tahun. Tanpa pengobatan yang sesuai, 45% penderita dengan TB tanpa HIV dan hampir semua penderita dengan TB Paru akan meninggal (WHO, 2016).

Pada tahun 2015, diperkirakan ada 10,4 juta kasus TB Paru di seluruh dunia, yang terdiri dari 5,9 juta pada laki – laki, 3,5 juta pada perempuan dan 1,0 juta pada anak-anak. Penderita HIV menyumbang 1,2 juta dari semua kasus TB Paru. Diperkirakan ada 1,4 juta kematian akibat TB Paru di tahun 2015, dan tambahan 0,4 juta kematian akibat penyakit TB Paru dengan HIV. Walaupun jumlah kematian TB mengalami penurunan sebesar 22% diantara tahun 2000 dan 2015, tetapi TB tetap menjadi salah satu dari 10 besar penyebab kematian di seluruh dunia. 6 negara yang

menyumbang 60% dari kasus TB Paru adalah India, Indonesia, Cina, Nigeria, Pakistan dan Afrika Selatan (WHO, 2016).

Di Indonesia, pada tahun 2014 ditemukan jumlah kasus baru BTA+ sebanyak 176.677 kasus, menurun bila dibandingkan kasus baru BTA+ yang ditemukan tahun 2013 yang sebesar 196.310 kasus. Jumlah kasus tertinggi yang dilaporkan terdapat di provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Kasus baru BTA+ di tiga provinsi tersebut sebesar 40% dari jumlah seluruh kasus baru di Indonesia (Kementrian Kesehatan RI, 2014)

Jumlah kasus TB Paru di Provinsi DKI Jakarta tahun 2012 yaitu sebanyak 24,5 ribu kasus, dengan prevalesi sebesar 256, artinya terdapat 256 kasus TB Paru per 100.000 penduduk. Case Fatality Rate (CFR) TB Paru sebesar 2, artinya ada 2 orang yang mati akibat TB Paru 100.000 penduduk di provinsi DKI Jakarta. Urutan wilayah dengan prevalensi TB Paru tertinggi yaitu di Kabupaten Kepulauan Seribu, 659 kasus per 100.000 penduduk di Kepulauan Seribu dan Kota Madya Jakarta Pusat 605 kasus per 100.000 penduduk di Wilayah tersebut (Departemen Kesehatan, 2012).

Perilaku tentang pencegahan dan penularan TB Paru masih menjadi masalah, masih banyak individu yang tidak menutup mulut saat batuk atau bersin, membuang ludah di sembarang tempat, jarang menjemur kasur, tidak membuka jendela kamar setiap hari dan tetap tidur dengan penderita TB Paru (Suharyo, 2013).

Salah satu upaya dalam menanggulangi faktor-faktor penyebab terjadinya TB Paru adalah dengan dibentuknya Community TB Care 'Aisyiyah yang merupakan Program Penanggulangan Tuberkulosis (TB) berbasis masyarakat yang merupakan bagian dari program Majelis Kesehatan 'Aisyiyah dibawah pembinaan Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. Melalui Program Penanggulangan TB ini 'Aisyiyah berupaya berperan serta dalam pembangunan kesehatan di Indonesia dan pencapaian target Millineum Development Goals (MDGs) no 6 yakni penurunan angka penyebaran penyakit menular. Salah satu daerah binaan community TB

Care 'Aisyiyah adalah Kecamatan Johar Baru. Dari data yang didapatkan peneliti, pasien TB Paru di Kecamatan Johar Baru pada tahun 2016 mencapai 51 Jiwa. (Community TB Care 'Aisyiyah, 2016).

Pandangan Islam tentang perilaku mencegah lebih baik daripada mengobati. Islam juga memandang kesehatan merupakan faktor yang sangat penting seperti tertera dalam HR Muslim, yaitu orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disenangi di mata Allah daripada orang mukmin yang lemah. Penyakit TB Paru dapat disembuhkan dengan metode spiritual yaitu dengan mengingat Allah SWT, meminta ampun kepada Allah SWT, memperbanyak ibadah serta dzikir kepada Allah SWT agar diringankan penyakitnya dan tidak menularkan ke orang lain yang berada disekitar kita. Seperti dalam suatu Hadist HR Muttafaq 'alaih yang menjelaskan bahwa Allah SWT akan selalu menolong hamba-Nya selagi hamba tersebut mau menolong yang lain (Asri, 2017).

Atas dasar latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru (Studi pada Penderita TB Paru di Johar Baru, Jakarta Pusat) dan tinjauannya dalam pandangan Islam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru (Studi pada Penderita TB Paru di Johar Baru, Jakarta Pusat) dan tinjauannya dalam pandangan Islam.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka didapatkan pertanyaan :

1. Bagaimana perilaku pencegahan penularan pada penderita TB Paru?
2. Bagaimana faktor-faktor yang terkait dengan perilaku pencegahan penularan pada penderita TB Paru?

3. Bagaimana faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan TB Paru?
4. Bagaimana pandangan Islam tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan TB Paru di Johar Baru, Jakarta Pusat?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran perilaku pencegahan penularan pada penderita TB Paru.
2. Mengetahui gambaran faktor-faktor (pengetahuan, sikap, lingkungan, sarana dan petugas kesehatan) yang terkait dengan perilaku pencegahan penularan pada penderita TB Paru.
3. Mengetahui hubungan faktor-faktor (pengetahuan, sikap, lingkungan, sarana dan petugas kesehatan) dengan perilaku pencegahan penularan TB Paru.
4. Mengetahui pandangan Islam tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan TB Paru di Johar Baru, Jakarta Pusat.

1.5 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini antara lain adalah

1. Manfaat bagi Peneliti
Penelitian diharapkan dapat dijadikan pengalaman tersendiri, bagaimana perilaku masyarakat terhadap pencegahan penularan TB Paru.
2. Manfaat bagi Institusi Pendidikan
Menjadi bahan pustaka dan literature bagi Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi.
3. Manfaat bagi Keluarga

Meningkatkan pengetahuan Keluarga terhadap Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Pencegahan TB Paru.